

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Masalah

Melindungi pesisir bumi sejak 200 juta tahun yang lalu, terumbu karang menjadi salah satu ekosistem yang paling penting dan kaya di bumi. Terumbu karang merupakan rumah bagi ribuan jenis hewan dan tumbuhan laut. Jika ekosistem ini lestari, ia mampu menyediakan hasil tangkapan ikan, rumput laut, dan hasil laut lainnya yang akan menjadi tumpuan hidup jutaan orang, penghasil devisa negara, sumber pangan, juga daya tarik wisata.

Di Indonesia kawasan terumbu karang luasnya mencapai 50.000 km² serta berisi lebih dari 2.400 jenis ikan dan 600 jenis karang. Dari sinilah jutaan rakyat Indonesia menggantungkan hidupnya. Namun saat ini terumbu karang di Indonesia justru dalam kondisi memprihatinkan. Banyak karang yang telah mengalami kerusakan.

Berdasarkan data penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang dirilis pada November 2018 terhadap 1067 *site* di seluruh perairan Indonesia, menunjukkan bahwa terumbu karang yang masuk dalam kategori buruk paling tinggi. Terumbu karang dalam kategori buruk sebanyak 386 *site* (36.18%), kategori cukup sebanyak 366 *site*

(34.3%), kategori baik sebanyak 245 *site* (22.96%) dan kategori sangat baik sebesar 70 *site* (6.56%).¹ Menurut peneliti, penyebab utama rusaknya terumbu karang karena pemakaian alat tangkap ikan yang merusak, peningkatan pencemaran di laut, dan pemanasan global. Dari dampak itulah terumbu karang mengalami pemutihan yang diikuti penyakit dan hama karang. Oleh karena itu, diperlukan langkah serius dan nyata untuk mencegah kerusakan lebih lanjut.

Melihat isu terumbu karang yang terjadi di Indonesia, ada beberapa kelompok masyarakat yang membentuk suatu organisasi atau lembaga untuk menanggulangi masalah tersebut. Salah satu lembaga tersebut adalah Yayasan Terumbu Karang Indonesia (TERANGI).

Yayasan TERANGI merupakan lembaga nirlaba yang bertujuan mendukung konservasi dan pengelolaan ekosistem laut khususnya sumber daya terumbu karang Indonesia secara berkelanjutan.² Yayasan yang telah berdiri sejak September 1999 ini memiliki visi untuk menjadi organisasi non pemerintah profesional dan mandiri yang menghubungkan masyarakat serta pengetahuan menuju terumbu karang Indonesia yang lebih baik.

¹LIPI, "Status Terkini Terumbu Karang Indonesia 2018" diakses dari <http://lipi.go.id/siaranpress/lipi:-status--terkini-terumbu-karang-indonesia-2018-/21410>, pada tanggal 22 Juni 2019 pukul 18.00 WIB

²Yayasan TERANGI, "Profil Yayasan Terumbu Karang Indonesia" diakses dari <http://www.terangi.or.id/index>, pada tanggal 22 Juni 2019 pukul 18.20 WIB

Guna menjawab permasalahan terumbu karang di Indonesia, Yayasan TERANGI bekerjasama dengan mitra melakukan beberapa kegiatan. Salah satu kegiatannya, yaitu menyediakan data dan informasi mengenai terumbu karang yang nantinya akan berguna sebagai dasar pengelolaan dan pengambilan kebijakan. Data dan Informasi tersebut didapatkan melalui program *monitoring* atau pemantauan kondisi terumbu karang dan riset ilmiah mengenai terumbu karang.

Dalam melaksanakan program riset ilmiah dan pemantauan terumbu karang, Yayasan TERANGI selalu melibatkan peneliti atau *volunteer* dari luar TERANGI yang berasal dari mahasiswa maupun umum. Dalam melakukan program ini tentu diperlukan SDM yang kompeten di bidang terumbu karang dan ekosistem terkait serta metode pemantauannya. Oleh karena itu mahasiswa atau masyarakat umum yang terlibat biasanya berasal dari ilmu kelautan dan biologi.

Berdasarkan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan kepada salah satu staf Yayasan TERANGI, para peneliti atau *volunteer* yang mereka harapkan mampu membantu program riset mereka, justru kurang memiliki kompetensi yang mumpuni dalam melaksanakan tugas dan fungsinya di lapangan. Dari penelusuran lebih lanjut yang dilakukan Yayasan TERANGI, ternyata mereka tidak diberikan bekal kompetensi yang cukup untuk melakukan pemantauan terumbu karang saat perkuliahan. Padahal kompetensi ini sangat diperlukan bagi mereka yang

akan melakukan penelitian untuk tugas akhir tentang terumbu karang. Mereka yang akan atau sedang bekerja di lembaga yang konsen terhadap ekosistem laut juga membutuhkan kompetensi ini.

Dalam rangka meningkatkan kompetensi tersebut, Yayasan TERANGI membuat program pelatihan Pemantauan Terumbu Karang yang terbuka untuk umum dengan syarat-syarat tertentu. Tujuan dari program pelatihan ini adalah untuk mencetak para peneliti muda yang kompeten di bidang pemantauan terumbu karang.

Dari wawancara yang dilakukan, diketahui juga bahwa program ini baru mulai berjalan pada bulan Mei 2019 dan akan diselenggarakan dua kali setiap tahun. Namun program pelatihan ini belum memiliki rincian kegiatan yang terstruktur, jelas, serta lengkap. Program pelatihan ini juga belum memiliki kurikulum yang dapat dijadikan acuan atau pedoman selama menjalankan program. Bahkan, mereka belum memiliki rumusan tujuan pembelajaran di setiap topik pelatihan yang mereka selenggarakan. Waktu yang belum tersedia serta latar belakang para staf yang bukan dari ilmu pendidikan menjadi kendala belum dikembangkannya kurikulum program pelatihan ini.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Hal ini dikarenakan kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi

tercapainya tujuan-tujuan pendidikan.³ Maka sangat jelas bahwa kurikulum berperan penting dalam proses pembelajaran. Dimana kurikulum berfungsi sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran.

Melihat dari masalah yang terjadi, maka salah satu hal yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah di atas adalah dengan membantu mengembangkan *prototype* kurikulum program “Pelatihan Pemantauan Terumbu Karang” di Yayasan TERANGI. Dari kurikulum yang dibuat, nantinya diharapkan bisa digunakan dan dijadikan acuan atau pedoman dalam pelaksanaan program pelatihan tersebut, sehingga membuat program dapat berjalan lebih baik serta efektif dan efisien.

B. Identifikasi Masalah

Dari analisis masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Apakah program yang dilakukan Yayasan TERANGI mampu mengatasi permasalahan terumbu karang di Indonesia?
2. Bagaimana suatu program pelatihan dapat dikatakan ideal?
3. Apakah program Pelatihan Pemantauan Terumbu Karang di Yayasan TERANGI sudah berjalan efektif?

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013) h.4

4. Kurikulum seperti apa yang tepat untuk program Pelatihan Pemantauan Terumbu Karang?
5. Bagaimana mengembangkan *prototype* kurikulum program pelatihan yang tepat untuk Program Pelatihan Pemantauan Terumbu Karang di Yayasan TERANGI?

C. Ruang Lingkup

Dari masalah yang disajikan pada identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada masalah nomor 5, yaitu: “Bagaimana mengembangkan *prototype* kurikulum program pelatihan yang tepat untuk program Pelatihan Pemantauan Terumbu Karang di Yayasan TERANGI?”.

D. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan analisis masalah, identifikasi masalah dan ruang lingkup yang telah ditentukan, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

“Menghasilkan sebuah *prototype* Kurikulum Program Pelatihan Pemantauan Terumbu Karang yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan program di Yayasan Terumbu Karang Indonesia”.

E. Kegunaan Pengembangan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi praktisi dan secara teoritis:

1. Manfaat Praktis

a. Yayasan TERANGI

Sebagai acuan dalam pelaksanaan Program Pelatihan Pemantauan Terumbu Karang yang diselenggarakan oleh Yayasan Terumbu Karang Indonesia agar program tersebut dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

b. Penulis

Penelitian ini dapat dijadikan suatu pengalaman dan pengetahuan untuk penulis tentang bagaimana menjadi pengembang kurikulum suatu program pelatihan.

2. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat guna menambah wawasan berupa kajian teoritis kawasan pengembangan khususnya pengembangan kurikulum program pelatihan di bidang Teknologi Pendidikan.